

TANTANGAN ERA GLOBALISASI TERHADAP MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI

YOSEPH HENDRIK MATURBONGS

e-mail : yoseph.hendrik@starki.id¹

Sekolah Tinggi Tarakanita, Jakarta

Abstract

Education as a basic milestone in the development of human resources in the current era of globalization, must be a mainstay to produce competitive intellectuals. Compared to other countries in ASEAN, Indonesia still has a high unemployment rate and a low level of work productivity. Globalization, which is supported by accelerating rapid technological development, has eliminated the limits of the economy, trade, and displacement of human resources. How higher education faces the challenges of globalization is important to anticipate. This study will examine this through the literature review by reviewing the facts, describing the theories involved, analyzing and then concluding. Management of tertiary education as a major component of management of educational institutions must be carried out in an integrated manner towards the institution and its activities. Planned, organized, directed, and measurable management must always be aligned with the acceleration and challenges of globalization from all aspects. Generation characteristics, organizational performance and culture, flexibility and innovation, as well as information technology adaptability are critical factors that must always be developed and harmonized. The challenges identified for higher education management in facing the globalization era are, renewal, organizational communication, strategy, innovation and investment in physical and non-physical assets. In facing these challenges, the issue of globalization must always be aligned with the vision and mission, a clear and focused future orientation, developing people as a whole, consistently, serving the community as a whole, and aligning technology to human resources and business processes.

Keyword: globalization, higher education management

Abstrak

Pendidikan sebagai tonggak dasar pengembangan sumber daya manusia dalam era globalisasi saat ini, haruslah menjadi andalan untuk menghasilkan insan-insan cendikia yang kompetitif. Dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN, Indonesia masih memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi, serta tingkat produktivitas kerja yang rendah. Globalisasi yang didukung dengan percepatan perkembangan teknologi yang sedemikian cepat telah meniadakan batas-batas ekonomi, perdagangan, dan perpindahan sumber daya manusia. Bagaimana pendidikan tinggi menghadapi tantangan globalisasi tersebut menjadi hal yang penting untuk diantisipasi. Telaah ini akan mengkaji hal tersebut melalui literatur review dengan mengkaji fakta yang ada, memaparkan teori yang berkaitan, menganalisa dan kemudian menyimpulkan. Manajemen pendidikan tinggi sebagai komponen utama pengelolaan institusi pendidikan, harus dilakukan secara terintegrasi terhadap kelembagaan maupun aktivitasnya. Pengelolaan secara terencana, terorganisir, terarahkan, dan terukur, harus selalu diselaraskan dengan percepatan dan tantangan globalisasi dari segala aspek. Karakteristik generasi, kinerja dan budaya organisasi, fleksibilitas dan inovasi, serta adaptabilitas teknologi informasi menjadi faktor-faktor kritis yang harus selalu dikembangkan dan diselaraskan. Tantangan yang teridentifikasi bagi manajemen pendidikan tinggi dalam menghadapi era globalisasi adalah, pembaharuan, komunikasi organisasi, strategi, inovasi dan investasi terhadap aset fisik maupun non-fisik. Dalam menghadapi tantangan tersebut maka isu globalisasi harus selalu diselaraskan dengan visi misi, orientasi masa depan jelas dan terarah, mengembangkan manusia secara utuh, konsisten, melayani masyarakat secara menyeluruh, serta penyesuaian teknologi terhadap sumber daya manusia dan proses bisnis.

Kata Kunci: Globalisasi, Manajemen Pendidikan Tinggi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perguruan tinggi di Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan besar saat ini maupun dalam kurun waktu 20 tahun mendatang. Tantangan tersebut perlu mendapat *respons* yang baik dan bijaksana. Globalisasi ekonomi dan revolusi teknologi informasi adalah dua kekuatan besar yang amat mempengaruhi dunia perguruan tinggi Indonesia (Indrajit & Djokopranoto, 2006).

Sofyan Efendi (rektor UGM) dalam sambutannya di Seminar Nasional Majelis Rektor Indonesia, di Makassar, 31 Januari – 2 Februari 2003 mengatakan bahwa jika lembaga pendidikan tinggi nasional tidak mampu *merespons* tantangan globalisasi ini dengan memadai, diperkirakan lembaga tersebut akan tidak mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat dan secara pelan tetapi pasti akan kehilangan peranannya. Mudah-mudahan ramalan yang pesimistis ini tidak perlu terjadi asal kita mampu mengembangkan strategi *survival* yang tepat.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi Indonesia menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi di Indonesia adalah:

- a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
- d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

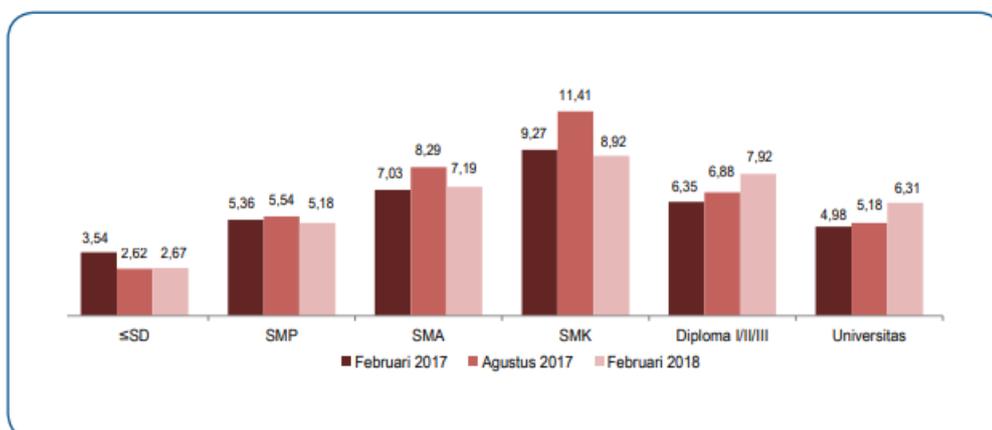
Dari Undang-Undang tersebut jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dalam arti pendidikan yang

dilakukan tetap mempertahankan kesatuan, keanekaragaman, mengembangkan cita-cita perorangan dalam satu kesatuan aktivitas mencakup pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tujuan yang mulia ini akan dapat tercapai apabila dilakukan aktivitas pendidikan yang bertanggung jawab dan terjaminnya kualitas akademik pada desain, manajemen proses pendidikan, bertumpu pada konsep pertumbuhan, pengembangan, pembaharuan, dan kelangsungannya sehingga penyelenggaraan pendidikan harus dikelola secara profesional.

Bidang pendidikan yang menjadi tumpuan harapan banyak pihak untuk dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas, kerap terengah-engah karena dihadapkan pada persoalan serius akibat perkembangan yang terus-menerus dan sangat cepat. Pendidikan mengalami keletihan dan ketidakberdayaan, yang disebut oleh Coombs sebagai krisis pendidikan (Coombs & Holladay, 2002). Ternyata Indonesia bukan satu-satunya bangsa yang sedang menghadapi kondisi dilematis ini.

Menurut Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik, Razali Ritonga, tantangan sumber daya manusia terkait pendidikan dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Gambar 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan (Persen)

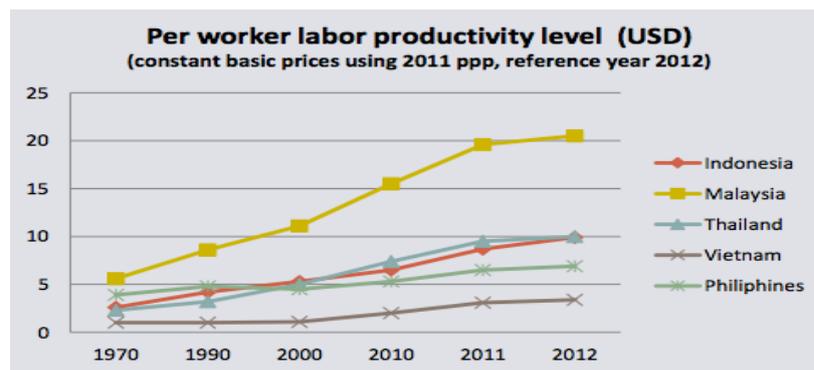


Sumber: Berita Resmi Statistik BPS No. 42/05/Th. XXI, 07 Mei 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengangguran di pendidikan tinggi (Diploma + Universitas) pada bulan Februari 2018 sangat tinggi dibanding tingkat pendidikan yang lain, yaitu mencapai 14,23%.

Tantangan yang lain kalau tidak mau dikatakan sebagai krisis adalah perbandingan produktivitas tenaga kerja Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia masih di bawah Thailand dan Malaysia.

Gambar 2 Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja di ASEAN

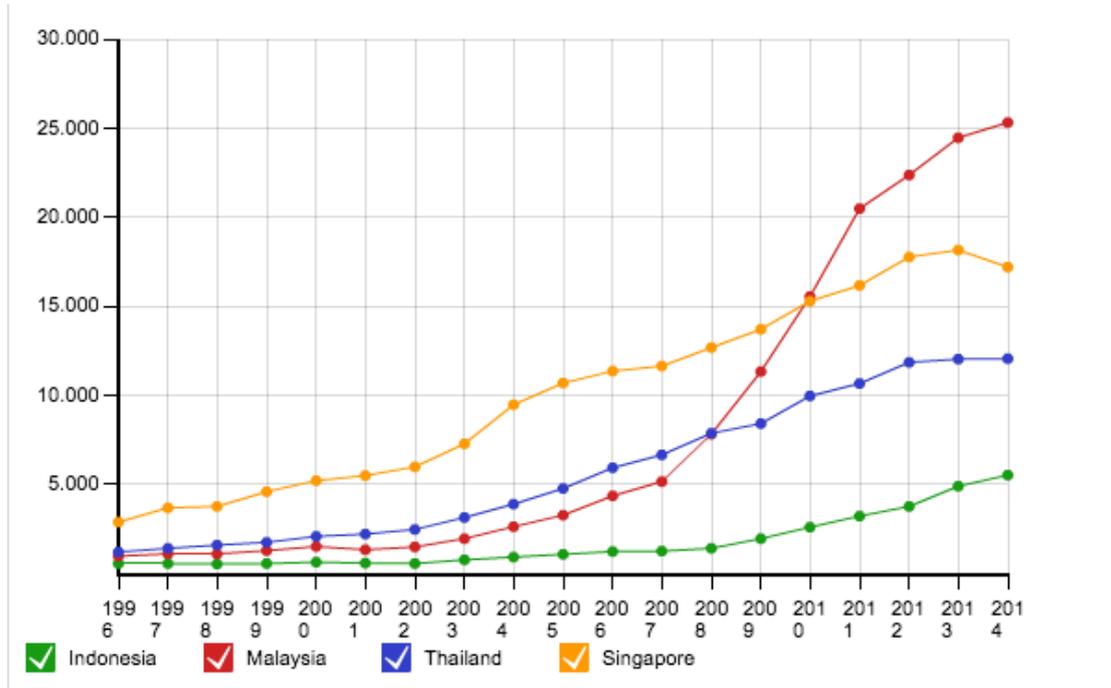


Sumber: APO *Productivity Database*

Masih berdasarkan sumber yang sama yaitu *Asian Productivity Organization (APO)*, produktivitas pekerja Indonesia pada 2015 mencapai US\$24.340, masih tetap kalah dari Thailand (US\$26.480), Malaysia (US\$55.700), dan Singapura (US\$127.810)

Jika dilihat dari kinerja perguruan tinggi itu sendiri, juga tampak “krisis” yang lain bahwa perguruan tinggi di Indonesia masih berada di peringkat di bawah Malaysia, Singapura dan Thailand. Berikut ini adalah perbandingan peringkat kinerja perguruan tinggi di empat negara ASEAN. Indikator perbandingan yang digunakan adalah berdasarkan jumlah dokumen terpublikasi, *citation* dan kolaborasi internasional.

Gambar 3 Perbandingan Kinerja Perguruan Tinggi 1996 – 2014



Dari fakta-fakta yang telah diungkapkan di atas, seperti yang dikatakan Coombs walaupun krisis bisa dikatakan sebagai ancaman atau hal yang negatif, tetapi di sisi lain krisis jika diatasi secara efektif dapat meminimalkan kerusakan, dan di beberapa kasus bahkan dapat semakin memperkokoh keberadaan organisasi (Coombs & Holladay, 2002). Walaupun demikian krisis tidak dapat dijadikan sebagai sarana ideal untuk mengembangkan organisasi.

Untuk itu menjadi hal yang menarik untuk melihat bagaimana manajemen pendidikan tinggi di Indonesia dalam menghadapi globalisasi, baik untuk saat ini maupun untuk di masa yang akan datang.

2. Pembahasan

Pada latar belakang telah dijelaskan fakta-fakta yang menjadi data pendukung, di mana manajemen pendidikan tinggi akan menghadapi tantangan globalisasi yang akan berubah seiring perkembangan jaman. Untuk itu diperlukan

landasan pengetahuan/teori yang kuat sehingga bisa ditangkap pengertiannya secara menyeluruh dan antisipasi pelaksanaannya, baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Landasan teori tersebut meliputi: (1) Manajemen dan Implikasinya, (2) Konsep Manajemen Pendidikan Tinggi, (3) Pengertian Globalisasi, (4) Tantangan Globalisasi.

a. Manajemen dan Implikasinya

Manajemen adalah ilmu yang terkait dengan perilaku manusia. Para manajer merencanakan, mengatur, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan manusia dalam suatu organisasi untuk mencapai sasaran organisasi secara optimal (Stephen P. Robbins M. C., 2012). Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses (Rohiat, 2009)

Di masa lalu, manajemen tidak dianggap sebagai bagian yang penting dari pembangunan. Pada saat revolusi industri pada abad ke-17 dan ke-18, beberapa ahli terkait dengan bidang ilmu ekonomi baru dapat menyatakan pemikiran mereka tentang 'konsep dan fungsi manajemen'. Baru pada abad ke-19, manajemen menjadi bidang ilmu yang terpisah karena organisasi bisnis menghadapi berbagai masalah tentang efisiensi tenaga kerja dan sistem pembayaran upah. Dalam mencari solusi dari masalah ini, orang mulai mengenal manajemen sebagai bidang ilmu tersendiri.

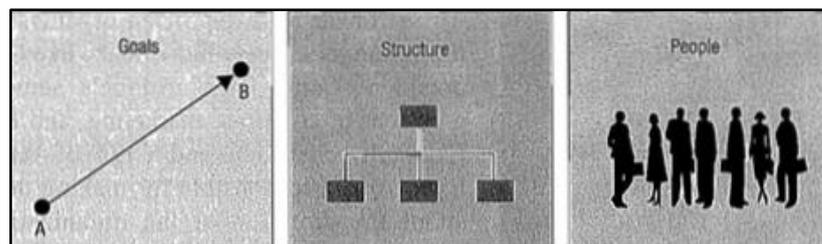
Menurut G.A. Cole dalam jurnal *The Evolution of Management Theories, Philosophies and Thoughts in Nigeria* (G. & O.A., 2014), manajemen adalah salah satu bidang yang paling penting dari studi di dunia kontemporer. Ilmu manajemen telah berkembang dan tumbuh secara signifikan. Hal ini telah menjadi konsep penting tidak hanya untuk kalangan bisnis tetapi juga dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Manajemen juga telah berkembang menjadi pengaruh yang dominan dan inovatif yang masyarakat saat ini tergantung dukungan substansial dan pertumbuhan nasional.

Dengan demikian Manajemen dapat didefinisikan secara konvensional sebagai tindakan, praktik dan ilmu mendapatkan pekerjaan yang dilakukan melalui orang. Secara praktis manajemen dapat digambarkan sebagai pengembangan sumber daya manusia dan non-manusia melalui kerja, dalam berbagai pendekatan keilmuan, seperti: keuangan, sumber daya manusia, konstruksi, kesehatan, pendidikan dan masih banyak lagi yang lain.

Manajemen Individu akan mengarahkan manusia untuk menata dirinya dalam mencapai tujuan hidup di dunia dan di akhirat. Manusia yang menggunakan manajemen individu akan memanfaatkan potensi insaniyahnya untuk menata kehidupan dirinya secara teratur. Melalui manajemen individu manusia berusaha menggapai jati dirinya sebagai makhluk yang mulai dan bermartabat. Manajemen individu dibangun dengan melaksanakan dengan melaksanakan dan mengevaluasi tata hubungan dirinya dengan Sang Pencipta, hubungan dengan sesama insan manusia dan hubungan dengan alam semesta (Abbas, 2008).

Manajemen kelompok atau lebih dikenal dengan nama manajemen organisasi, mengarahkan dan menghantarkan anggota organisasi dalam mencapai tujuannya. Setiap individu dalam organisasi memiliki kedudukan yang sama. Perbedaan yang ada pada sesama anggota organisasi bukan pada kedudukan, tetapi pada peran dan tanggung jawab yang di emban masing-masing sebagai anggota organisasi (Abbas, 2008).

Tiga karakteristik yang harus dimiliki sebuah organisasi secara umum adalah: tujuan (*goals*), organisasi (*structure*), dan sumber daya manusia (*people*) (Stephen P. Robbins D. A., 2009).



Sumber: *Fundamentals of Management*

Demikianlah pendidikan tinggi sebagai sebuah organisasi akan dikelola dan diarahkan untuk mencapai visi dan misinya. Seluruh civitas akademika dalam organisasi pendidikan tinggi akan diarahkan dalam pencapaian tujuannya.

b. Konsep Manajemen Perguruan Tinggi

Menurut UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Perguruan tinggi, terminologi pendidikan tinggi dan perguruan tinggi memiliki arti yang berbeda. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Jenis pendidikan tinggi menurut UU tersebut adalah pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi. Jenis perguruan tinggi terdiri dari beberapa yaitu: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Selanjutnya pemerintah juga telah menetapkan bahwa badan hukum penyelenggaraan perguruan tinggi yang dilakukan oleh masyarakat/swasta haruslah berbentuk yayasan atau badan yang bersifat sosial. ~~Dan~~ Untuk perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi itu sendiri sudah merupakan Badan Hukum Milik Negara (BHMN) yang sejajar dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Perguruan tinggi sebagai sebuah organisasi tidak terlepas dari perlunya *leadership* dan manajemen yang baik (Abbas, 2008). Pimpinan yang terdapat dalam sebuah organisasi pendidikan tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi, atau akademi) harus memiliki pengetahuan tentang *leadership* dan manajemen. Ketidakmampuan dalam kedua hal tersebut dapat berakibat fatal, karena akan mengalami ketidakberdayaan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Konsep *leadership* dan manajemen pendidikan tinggi menurut (Wall A. T., 2008) terakumulasi dalam konsep *VALUE: View, Appreciate, List, Understand*

dan *Evaluate. View* bermakna pandangan atau pendapat dari perspektif budaya. *Appreciate* bermakna menghargai. *List* bermakna daftar dari aktivitas atau program yang akan dilakukan. *Understand* bermakna memahami sebagai bagian dari implikasi manajemen. *Evaluation* bermakna penilaian sebagai bagian dari pengawasan.

DR Yosin Olum dalam makalahnya berjudul *Modern Management Theories and Practices* (Olum, 2004), mengatakan:

“Management is the art, or science, of achieving goals through people. Since managers also supervise, management can be interpreted to mean literally “looking over” – i.e., making sure people do what they are supposed to do. Managers are, therefore, expected to ensure greater productivity or, using the current jargon, ‘continuous improvement’.”

Jadi jelas dikatakan bahwa manajemen adalah seni untuk mencapai tujuan melalui pendayagunaan manusia. Demikian dengan perguruan tinggi sebagai suatu organisasi atau lembaga nirlaba, memerlukan seni dalam mencapai tujuannya di tiga aktivitas yang dikenal sebagai Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu: Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Seni mencapai tujuan itu terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Cole, 2004).

Perguruan tinggi sebagai sebuah organisasi, memiliki tiga aktivitas utama (pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat) yang perlu dikelola secara terencana, terorganisir, terarahkan, dan terukur. Manajemen pengelolaan tersebut harus dilakukan secara utuh baik terhadap kelembagaannya ataupun terhadap aktivitasnya. Prof Dr. Syahril Abbas menyatakan bahwa manajemen perguruan tinggi pada akhirnya akan sangat berperan dalam menjamin keberlangsungan kegiatan di perguruan tinggi (Abbas, 2008).

c. Pengertian Era Globalisasi

Kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>). Jika dilihat secara etimologi, menurut kamus besar bahasa Indonesia “era” diartikan sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah atau masa. Sedangkan menurut kamus populer, era berarti zaman, masa atau kurun waktu. Jadi “era globalisasi” dapat diartikan sebagai pengglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perubahan) secara menyeluruh aspek kehidupan.

Globalisasi secara umum, sebagaimana diungkapkan (Spivak, 2012) dalam bukunya berjudul *An Aesthetic Education in The Era of Globalization*, dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Artinya, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung pada semua aspek kehidupan baik secara budaya, ekonomi, maupun politik, sehingga cakupan saling ketergantungan benar-benar mengglobal. Misalnya, dalam bidang politik, globalisasi ditandai dengan adanya kesatuan supranasional dengan berbagai cakupan blok politik dan militer dalam NATO (*North Atlantic Organization*), koalisi kekuasaan dominan, dan organisasi berskala internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa).

Selanjutnya, globalisasi dalam bidang ekonomi ditandai dengan peningkatan peran koordinasi dan integrasi supranasional, seperti EFTA (*European Free Trade Association*), EC (*European Commission*), OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*), perjanjian kerja sama ekonomi regional serta dunia, pembagian kerja dunia, dan peningkatan peran kerja sama multinasional. Mansour Fakih (2002: 219) menambahkan bahwa globalisasi di bidang ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional berbagai bangsa ke dalam sistem ekonomi global.

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan bagi semua bangsa, termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia juga sudah kenyang merasakan bagaimana manis dan pahitnya terbawa arus globalisasi. Gerakan reformasi yang berhasil menumbangkan rezim Soeharto tidak lepas dari berkah reformasi. Sebaliknya, merebaknya kejahatan dan pornografi, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari

dampak buruk globalisasi. Globalisasi akan membawa perubahan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan, termasuk bidang teknologi, sosial, dan pendidikan.

Globalisasi dunia, menurut ilmuwan sosial dipicu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pada dekade ini berlangsung sangat cepat. Gayatri Chakravory Spivak dalam bukunya yang berjudul *An Aesthetic Education In The Era of Globalization* mengatakan lebih jauh bahwa globalisasi terjadi hanya pada hal pokok dan data (Spivak, 2012). Sementara itu menurut Anna Dudek dalam makalahnya berjudul *Challenges For Humanity In The 21st Century* mengatakan bahwa, fenomena utama dalam proses globalisasi dunia menyentuh berbagai aspek kehidupan: politik, ekonomi, demografi, pendidikan dan sosial (Wites, 2008).

Banyak kalangan juga mengatakan bahwa globalisasi sebagai era revolusi teknologi informasi dan komunikasi mengingat akselerasi dan percepatan perubahan dan pengaruhnya dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan transaksi bisnis lewat kaca komputer. Jasa perbankan di saku dan genggam tangan. Rentang jarak antar benua sudah bukan lagi hambatan bagi manusia untuk saling berkomunikasi melalui berbagai jejaring sosial. Temuan *chip* komputer akan memungkinkan seseorang membawa komputer dalam saku bajunya. Komputer tersebut sangat interaktif dan *wireless*. Multi fungsi terdapat dalam komputer, sebagai alat telepon, fax dan penyimpan data.

Saat ini, elemen ekonomi seperti yang diajarkan dalam manajemen tradisional, sudah berkembang tidak hanya kekayaan (*land*), pekerja (*labor*), modal (*capital*), tetapi sudah bertambah dengan elemen yang ke empat yaitu informasi (*information*). Sama seperti perubahan yang terjadi dalam era manajemen dari era industri menjadi era informasi, aktivitas terkait pekerjaanpun berubah dari hal-hal fisik ke hal-hal psikis. Di era revolusi industri, aktivitas pekerjaan beralih dari pertanian ke pabrikasi, demikian juga saat ini pekerjaan-

pekerjaan fisik banyak berubah ke hal psikis (*brain power*) karena adanya komputer (Capron, 2000).

Globalisasi telah menciptakan dunia semakin terbuka dan saling ketergantungan antar bangsa dan antarnegara. Bagi negara maju memang sangat menguntungkan karena mereka bertindak sebagai subyek tetapi bagi negara berkembang akan memberikan dampak yang merugikan sebab negara berkembang lebih cenderung sebagai sasaran atau obyek globalisasi. Melihat kondisi yang seperti ini, maka diperlukan antisipasi yang tepat dari negara berkembang khususnya negara Indonesia salah satunya melalui dunia pendidikan (Kusdaryani, 2012).

d. Tantangan Globalisasi

Perkembangan yang cepat di bidang teknologi, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak kalah cepatnya akan berdampak pada aspek kultural dan nilai-nilai suatu bangsa. Tekanan, kompetisi yang tajam di pelbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras. Namun, di sisi lain, kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang bermental "*instant*". Dengan kata lain, kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi, khususnya pada dua dasawarsa terakhir ini, telah mengakibatkan kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani".

Di dunia pendidikan, globalisasi akan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para siswa bisa menguasai pengetahuan yang belum

dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era globalisasi ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya dimata siswa merosot.

Kemerosotan wibawa orang tua dan guru dikombinasikan dengan semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang dikalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

Di sisi lain, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, memelihara lingkungan baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. Nah, disinilah urgensi para pendidik, khususnya para guru, lebih khusus lagi para pendidik dan guru yang berkecimpung pada sekolah keagamaan atau sekolah yang dikelola oleh Organisasi Keagamaan, harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya. Sekolah harus menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif bawaan yang muncul dari teknologi informasi dan komunikasi yang menjamur tersebut.

Di pihak lain, jika globalisasi itu memberi pengaruh hal-hal, nilai dan praktik, yang positif, maka seharusnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mampu menyerapnya, terutama sekali hal-hal yang tidak mengalami benturan dengan budaya lokal maupun nasional, terutama sekali nilai agama. Dengan kata lain, bagaimana agar nilai-nilai positif yang ada di Barat atau bahkan di belahan Negara lain, dapat masuk ke bangsa kita dan dapat pula dipraktikan di tengah-tengah masyarakat kita, seperti budaya disiplin, kebersihan, tanggungjawab, egalitarisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan untuk orang lain, dan sejenisnya. Disinilah seharusnya agama mampu menyaring, yang baik dapat diikuti dan yang jelek harus dihindari.

Globalisasi itu sendiri memiliki 4 aspek dominan yang perlu diperhatikan dan diantisipasi, yaitu perdagangan, pergerakan modal, pergerakan orang dan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Indrajit & Djokopranoto, 2006).

Aspek perdagangan akan melihat kemampuan setiap negara untuk mampu meningkatkan penyertaannya dalam perdagangan dunia. Ketimpangan yang terjadi seharusnya dapat diminimalisir. Aspek pergerakan modal dalam globalisasi telah mengakibatkan pergerakan modal swasta ke negara-negara berkembang dalam bentuk investasi modal asing secara langsung. Aspek pergerakan orang dalam globalisasi telah menyebabkan perpindahan pekerja dari satu negara ke negara lain dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik. Aspek penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan aspek utama karena terkait dengan informasi yang menjadi sumber daya (*resources*) utama.

e. Tantangan Globalisasi Terhadap Manajemen Pendidikan Tinggi

Sejak ilmu manajemen pertama kali dikenal, sebagian besar pakar, pengamat, serta praktisi manajemen berpegang pada dua perangkat asumsi dasar mengenai realitas manajemen, yang menuju pada suatu kesimpulan bahwa sisi dalam organisasi merupakan domain dari ilmu manajemen. Sampai dengan awal tahun 1980-an semua asumsi tersebut, masih cukup dekat dengan kenyataan keseharian, baik untuk bidang penelitian, penulisan, pendidikan maupun manajemen praktis.

Namun seiring dengan perubahan jaman, asumsi-asumsi tradisional tersebut tidak lagi relevan, bahkan menjadi penghalang bagi pengembangan teori dan praktik manajemen (Donabauer, 2015). Lebih jauh lagi Liza M. Donabauer menjelaskan karakteristik generasi yang perlu dikenali agar efek dari globalisasi dapat diantisipasi. Karakteristik generasi tersebut adalah: (1) *Boomer* atau *Babyboomer* adalah generasi pekerja yang lahir antara tahun 1946-1964. Generasi ini mewarisi manajemen ilmiah; (2) Generasi *Xer* adalah generasi pekerja yang lahir antara tahun 1965 – 1979. Generasi ini di satu sisi masih mewarisi manajemen ilmiah, tetapi di sisi lain juga telah mengenal manajemen modern; (3) Generasi *Millennials* atau sering disebut sebagai generasi Gen Y, adalah generasi

pekerja yang lahir antara tahun 1980 – 1999. Generasi ini adalah generasi yang mewakili generasi abad informasi.

Peter F. Drucker yang terkenal sebagai seorang pakar teori manajemen dalam bukunya yang berjudul *Management Challenges For The 21st Century* (Drucker, 2011), berpendapat bahwa asumsi-asumsi yang selama ini digunakan perlu dikaji ulang, untuk kemudian diformulasikan suatu asumsi baru yang mampu memberikan informasi yang lengkap tentang teori dan praktik manajemen. Lebih jauh Drucker menegaskan bahwa, manajemen harus difokuskan pada hasil dan kinerja organisasi yang merupakan sisi luar dari organisasi. Karena itu manajemen menjadi alat khusus yang membuat sebuah organisasi mampu membuahkan sebuah hasil. Perhatian dan tanggung jawab manajemen merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah organisasi dan hasil yang dicapai, baik di dalam maupun di luar organisasi, yang terkontrol maupun tidak oleh organisasi tersebut. Dengan paradigma manajemen yang baru ini, asumsi dasar mengenai praktik dan prinsip manajemen juga mengalami perubahan.

Paradigma baru yang telah diungkapkan oleh Peter F. Drucker telah ditelaah lebih jauh oleh (Godshall, *The future of school management*, 1998). Godshall mengungkapkan bahwa dalam pengelolaan manajemen pendidikan dimasa yang akan datang harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini: (1) *Funding*, (2) *Performance Measure*, (3) *Business Management*, (4) *School Facilities*, (5) *District Consolidation*, (6) *School food Program*, (7) *Transportation*, (8) *Social Services*, (9) *Technology*. Perguruan tinggi perlu mempertimbangkan faktor tersebut dalam mengantisipasi kebutuhan dimasa yang akan datang. Lebih jauh lagi (Sanborn, Santos, Montgomery, & Caruthers, 2005) dalam makalahnya berjudul “*Scenarios for The Future of Education*” telah memprediksikan jenis pendidikan dimasa datang sbb: (1) *Direct Education*; (2) *Home Schooling*; (3) *Generations Left Behind*; (4) *Experiential* (Drucker, 2011)

Eko Indrajit dalam bukunya *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Indrajit & Djokopranoto, 2006) menjelaskan beberapa ciri manajemen yang akan

dihadapi pada CEO di masa yang akan datang. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: (1) manajemen harus berhubungan dengan kompetisi global, bukan lagi lokal atau regional; (2) manajemen harus menyadari bahwa internasionalisasi telah terdesak oleh globalisasi; (3) Manajemen akan berbasis teknologi informasi; (4) Karyawan lebih merupakan mitra daripada bawahan; (5) Para manajer harus mengelola perubahan; (6) kewiraswastaan akan tetap mendorong kemajuan ekonomi; (7) kerjasama tetap merupakan kebutuhan dan keharusan; (8) keragaman harus dapat dikelola; (9) para manajer harus dapat mengubah budaya organisasi. Ciri CEO di masa yang akan datang juga diungkapkan oleh (Harper, 1992) sebagai berikut: (1) menangani masalah global yang dinamis; (2) menghadapi kompetisi dunia dengan biaya rendah; (3) harus berpikir “*out of the box*”

Tabel 1 Perbedaan Antara Tradisional dan Modern CEO

| CEO Tradisional | CEO Modern |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong • Waspada • Peramah • Gaptek • Terfokus dan jelas • Bergerak cepat • Benci kebimbangan • Menderita karena konfrontasi teknologi • Teladan dan pemberi pertimbangan yang baik • Berumur 57 tahun • kaya | <ul style="list-style-type: none"> • Penyebar kabar baik • Ketakutan • Sangat berterus terang • Melek teknologi • Terfokus secara intens • Bergerak lebih cepat • Senang akan kebimbangan • Menderita karena keinginan pemisahan <i>bandwidth</i> • Teladan dalam memberikan pertimbangan baik • Berumur 38 tahun • Sangat kaya |

Sumber: (Indrajit & Djokopranoto, 2006)

Robert M. Grant juga mengungkapkan (Grant, 2008) bahwa Hamel metafora untuk manajemen abad 21 adalah internet. “*I’m willing to bet that Management 2.0 is going to look a lot like the Web 2.0*”. Karakteristik web pada

saat itu adalah: (1) Setiap orang memiliki suara; (2) Alat kreativitas secara luas didistribusikan; (3) Eksperimentasi mudah dan murah; (4) Kemampuan lebih dipertimbangkan daripada kepercayaan dan penampilan; (5) Komitmen bersifat sukarela; (6) kekuasaan lebih fleksibel dan bergantung pada nilai tambah; (7) hierarki alam; (8) Komunitas diri terdefinisi; (9) desentralisasi; (10) Sangat mudah bagi pembeli dan penjual untuk bertemu satu sama lain; (11) Sumber Daya bebas digunakan; (12) Keputusan yang peer-berbasis.

Sudut pandang yang lebih maju yaitu Volker, mengatakan bahwa dalam perkembangan manajemen dunia modern saat ini, atau disebut sebagai *Management 4.0* diperlukan suatu tata kelola perusahaan yang inovatif dan gesit (*agile*). Inovatif terhadap model bisnis, dan *agility* (kelincahan) yang fokus pada inovasi budaya (Völker, Friesenhahn, & Seefeld, 2018).

Dampak globalisasi yang demikian besar tidak hanya terjadi pada manajemen ekonomi saja, tetapi nyaris terjadi pada seluruh elemen kehidupan manusia (Indrajit & Djokopranoto, 2006). Dengan demikian globalisasipun menjadi tidak terhindarkan bagi perguruan tinggi. Saat ini dampak globalisasi di perguruan tinggi kebanyakan masih dalam tatanan informal, hanya beberapa saja yang sudah diformalkan keberadaannya. Dampak globalisasi di perguruan tinggi sangat terasa pada bidang teknologi informasi dan komunikasi, perguruan tinggi tidak memonopoli sumber pengetahuan, dan pengajaran dapat dilakukan darimana saja dan kapan saja.

Menghadapi dampak yang demikian, maka perguruan tinggi perlu mengantisipasinya dengan baik. Jaeyong Song dan Kyungmook Lee penulis buku *The Samsung Way* (Jaeyong Song, 2015) mengajarkan bagaimana caranya menghadapi tantangan masa depan bagi manajemen organisasi.

Pertama, organisasi perlu memiliki kelincahan strategis dalam menanggapi perubahan-perubahan paradigma yang besar. Samsung muncul sebagai perusahaan elektronik global ketika perusahaan tersebut mampu memanfaatkan peluang-peluang yang timbul dalam pergeseran teknologi analog ke *digital*. Sony pada zaman teknologi *analog* adalah pemimpin industri yang dominan, tetapi

karena tidak berhasil menanggapi paradigma teknologi digital, maka pergerakannya menjadi lamban dan jauh tertinggal oleh samsung.

Kedua, agar dapat bertahan hidup dan berjaya dalam persaingan yang luar biasa ketat, setiap perusahaan yang ingin menjadi pemimpin global harus mencari manajemen paradoks dengan mengejar sasaran-sasaran yang terkesan kontradiktif, seperti misalnya ekonomi berskala global dan kecepatan, diferensiasi dan kepemimpinan berbiaya rendah, atau inovasi dan efisiensi.

Ketiga, pentingnya menciptakan organisasi pembelajaran yang serba bisa, melakukan investasi jangka panjang untuk hal pokok dan aset nonfisik seperti teknologi, merk dan rancangan.

3. Kesimpulan dan Saran

Globalisasi memang sudah tidak dapat ditolak kehadirannya. Globalisasi yang telah merambah kepada semua aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, maupun budaya menandakan bahwa orang yang hidup di era ini mau tidak mau harus mampu berkompetisi dalam segala bidang apabila tidak mau tertinggal jauh. Globalisasi membuka kesempatan baru dan keuntungan potensial, namun sekaligus menciptakan risiko dan ancaman yang serius.

Manajemen, Pendidikan Tinggi, dan Globalisasi merupakan tiga hal pokok yang saling mempengaruhi, saat ini maupun untuk dimasa yang akan datang. Antisipasi terhadap dampak yang ditimbulkan akibat hubungan tersebut perlu dipetakan, dan dibuat formulasi implementasinya.

Manajemen pendidikan tinggi saat ini perlu melakukan inventarisasi terhadap tantangan ataupun ancaman yang ditimbulkan oleh dampak globalisasi. Tantangan yang teridentifikasi dalam era globalisasi ini adalah: (1) perkembangan ilmu manajemen yg tidak terprediksi; (2) Pembaharuan terhadap manajemen pendidikan tinggi; (3) Komunikasi Organisasi; (4) Manajemen Strategis; (5) Inovasi; (6) Investasi jangka panjang terhadap aset fisik dan non-fisik.

Apa yang harus diperbuat oleh perguruan tinggi terhadap tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut: (1) globalisasi harus diarahkan sesuai

dengan visi misi organisasi; (2) Orientasi pendidikan di masa depan harus jelas dan terarah; (3) formasi pengembangan manusia harus dilakukan secara utuh; (4) konsisten dalam melakukan transmisi ilmu pengetahuan dalam pencarian kebenaran; (5) menjadi bagian dalam pelayanan masyarakat yang menyeluruh. (6) Penyesuaian teknologi terhadap sumber daya dan proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. 2008. *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (1th Edition ed.). Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Prenada Media Group.
- Capron, H. 2000. *Computers: Tools for an Information Age* (6th Edition ed.). Upper Sadle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Cole, G. 2004. *Management theory and practice* (Vol. 6th Edition). United Kingdom , United Kingdom : Thomson learning.
- Coombs, P. A. 1968. *The World Educational Crissis: A Systems Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Coombs, W. T., & Holladay, S. J. 2002. Helping Crisis Managers Protect Reputational Assets: Initial Tests of the Situational Crisis Communication Theory. *Management Communication Quarterly*, 165 - 186.
- Donabauer, L. M. 2015. The Future of Management in Public Administration. *MAI 55/03M(E), Masters Abstracts International*, 48.
- Drucker, P. F. 2011. *Management Challenges for the 21st Century*. New York, USA: Routledge 2 Park Square.
- G., O. J., & O.A., O. 2014. The Evolution of Management Theories, Philosophies and Thoughts in Nigeria. *Economics and Management Research Projects: An International Journal* , 5(1), 1-9.
- Godshall, C. J. 1998. The future of school management. *Trade Journals*, 71(4), 40-41.
- Grant, R. M. 2008. The Future of Management: Where is Gary Hamel Leading Us? . *Long Range Planning*, 41, 469-482.
- Harper, S. C. 1992. The Challenges Facing CEOs: Past, Present, and Future. *The Executive*, 6(3), 7.
- Indrajit, R. E., & Djokopranoto, R. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (1st Edition ed.). Yogyakarta, Indonesia: C.V Andi Offset.
- Jaeyong Song, K. L. 2015. *The Samsung Way: Strategi Manajemen Transformasional dari Pemimpin Dunia dalam Inovasi dan Desain* (Indonesian Language ed.). (A. T. widodo, Trans.) Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusdaryani, W. 2012. Paradigma Pendidikan Di Era Globalisasi. *Proceeding Seminar Nasional "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Global"*, 7.
- Olum, D. Y. 2004. Modern Management Theories And Practices: A Critical Overview. *the 15th East African Central Banking Course* (pp. 1 - 24). Kenya: Kenya School of Monetary Studies.

- Rohiat. 2009. *MANAJEMEN SEKOLAH: Teori Dasar dan Praktik*. (A. S. Dewi, Ed.) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT Refika Aditama.
- Sanborn, R., Santos, A., Montgomery, A. L., & Caruthers, J. B. 2005. Four Scenarios for the Future of Education. *The Futurist*, 39(1), 26-30.
- Spivak, G. C. 2012. *An Aesthetic Education In The Era of Globalization*. Massachusetts , US: Harvard University Press.
- Stephen P. Robbins, D. A. 2009. *Fundamentals of Management: Essential Concepts and Applications* (6th Edition ed.). Upper Saddle River, US.
- Stephen P. Robbins, M. C. 2012. *Management* (11 ed.). New Jersey, US: Prentice Hall.
- Völker, R., Friesenhahn, A., & Seefeld, D. 2018. *Management 4.0 – Unternehmensführung digitalen Zeitalter (Management 4.0 - Management In Digital Age)*. (M. Erner, Ed.) Heidelberg - German: Springer Gabler.
- Wall, A. T. 2008. What Can Sport Expertise Teach Us About Educational Leadership? *LEARNing Landscapes*, 1(2), 87-98.
- Wites, T. 2008. Asian Part of Russia - The Peripheries of Globalization? In A. Dudek, *Challenges For Humanity In The 21st Century* (pp. 83 - 91). Warsawa: The Ministry of ForeignAffairs of the Republic of Poland.